

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi berasal dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung¹. Konsumsi adalah suatu proses kegiatan pemakaian suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan dasar manusia, untuk mencapai suatu kepuasan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan selalu berhubungan dengan yang namanya konsumsi atau pengeluaran masyarakat. Dimana konsumsi tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti makan, minum, kesehatan, pendidikan, hiburan hingga kebutuhan lainnya. Pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut dapat dinamakan dengan pembelanjaan masyarakat atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi sesungguhnya sudah sangat melekat pada setiap orang mulai dari lahir hingga akhir hidupnya, maksudnya setiap orang selama hidupnya melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan ke masyarakat untuk digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kegiatan produksi muncul akibat adanya konsumsi. Sebaliknya konsumsi tidak akan muncul atau terjadi jika tidak ada yang memproduksi barang dan jasa. Jadi kegiatan konsumsi sangat mempengaruhi

¹ Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Konsumsi> (Diakses tanggal 14 Maret 2014 Pukul 20:00)

keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dimana prinsip dasar konsumsi adalah “ saya akan mengkonsumsi apa saja dan jumlah berapapun sepanjang: (1). Anggaran saya memadai dan (2) saya memperoleh kepuasan maksimum.

Setiap orang mempunyai kebutuhan yang dipengaruhi oleh tingkat upah atau pendapatan. Dimana tingkat upah seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi upah maka makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya makin rendah upah maka makin sedikit jumlah barang yang dikonsumsi. Seseorang akan melakukan investasi atau menabung, jika tingkat bunga nya tinggi. Sebaliknya jika tingkat bunga rendah maka masyarakat lebih cenderung meningkatkan konsumsinya.

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah pendapatan nasional, tingkat upah, suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar. Hal ini didukung oleh teori yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi. Seperti Keynes yang mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung (berbanding lurus) dengan tingkat pendapatannya

Pendapatan yang tidak dibelanjakan sisanya akan ditabung, dimana tabungan dan konsumsi memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Karena tabungan merupakan pendapatan seseorang yang tidak dibelanjakan atau tidak dikonsumsi. Tabungan sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga, karena tingkat bunga dapat dikatakan sebagai pendapatan dari seseorang melakukan kegiatan menabung. Jadi seseorang akan lebih banyak menabung jika tingkat bunganya

tinggi, karena akan lebih banyak pendapatan yang akan diperoleh dari pada harus mengkonsumsi. Tetapi jika tingkat bunga rendah seseorang tidak akan suka menabung di bank, dia lebih memilih mengkonsumsi atau membelanjakan uangnya.

Tingkat bunga yang tinggi dapat dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berutang dahulu, yaitu misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda atau mengurangi konsumsi. Sama halnya dengan mereka yang memiliki banyak uang. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi. Jika tingkat bunga rendah, yang terjadi adalah sebaliknya. Bagi keluarga kaya, menyimpan uang di bank menyebabkan ongkos menunda konsumsi terasa lebih besar. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu, biaya meminjam yang menjadi lebih rendah akan meningkatkan keberanian dan gairah konsumsi². Jadi terjadinya kenaikan tingkat bunga akan menaikkan imbalan pada tabungan dan akan menurunkan konsumsi atau pengeluaran masyarakat.

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi menurut pengertian secara umum merupakan suatu peristiwa atau proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus

² Pratama Raharja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008),p.54

(kontinyu). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang yang berkelanjutan. Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, inflasi sedang berada di antara 10%-30% setahun, inflasi berat antara 30%-100% setahun dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga di atas 100% setahun³. Terjadinya inflasi mengakibatkan konsumen mengurangi pengeluaran rumah tangga atau pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi yang harganya relatif lebih murah. Dimana harga suatu barang atau komoditis dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus.

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang beredar di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah jumlah uang yang beredar dalam sebuah perekonomian. Pengertian jumlah uang beredar dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit uang beredar terdiri dari uang kartal dan deposito yang dapat digunakan sebagai alat tukar. Jumlah uang beredar dalam artian sempit ini disebut dengan M. Pengertian uang beredar secara luas dinamakan M2 dan M3 adalah M1 ditambah tabungan dan simpanan berjangka lain yang jangkanya lebih pendek termasuk rekening pasar uang dari pinjaman

³ <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-inflasi-menurut-ahli.html> (Diakses Pada tanggal 17 Maret 2014 Pukul 22:00)

semalam antar bank (bank *overweight*). Sedangkan yang dimaksud dengan M3 adalah M2 ditambah komponen-komponen lainnya terutama sertifikat deposito⁴.

Perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1997 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seiring dari tahun ke tahun penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan sehingga kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa menunjukkan peningkatan.

Pendapatan/upah yang diterima oleh masyarakat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok dan sisanya digunakan untuk membeli kebutuhan lainnya. Masyarakat berusaha agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi walaupun dengan pendapatan yang rendah dan harga-harga barang kebutuhan pokok mengalami kenaikan.

Pada tahun 1998, terjadi inflasi yang meningkat tajam akibat krisis pada pertengahan tahun 1997 sampai tahun 1998 yang mencapai angka 77,63%. Karena terjadinya krisis tersebut mengakibatkan konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami penurunan. Dari kejadian tersebut berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat di karenakan pendapatan masyarakat yang tetap, sementara harga barang-barang dan jasa mengalami kenaikan.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002, terjadi perubahan kondisi sosial politik yang terjadi serta meningkatnya harga BBM dan barang-barang yang telah dikehendaki oleh pemerintah sehubungan telah dikurangnya subsidi BBM. Akibat dari meningkatnya harga BBM, maka harga kebutuhan pokok masyarakat juga mengalami kenaikan.

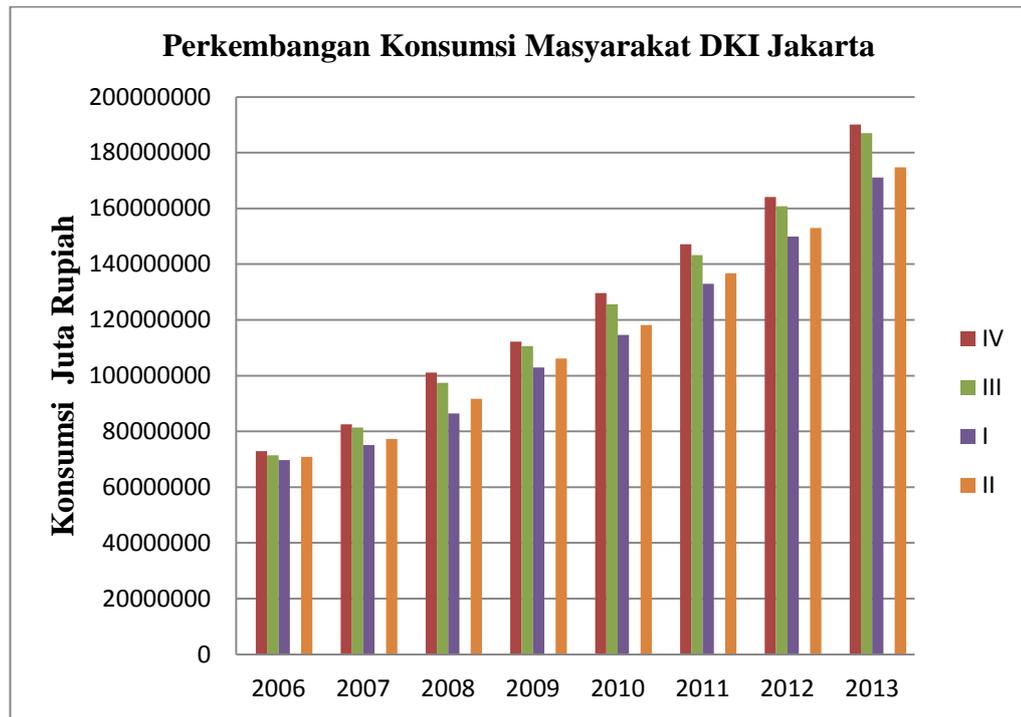
⁴ <http://id.shvoong.com/business-management/investing/2077002-pengertian-jumlah-uang-beredar/> Di akses pada tanggal 18 Maret 2014 Pukul 20:50

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan suatu daerah, dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya nilai PDRB sangat tergantung pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Provinsi DKI Jakarta adalah ibukota negara Republik Indonesia, yang mempunyai pola konsumsi masyarakat yang berbeda-beda yang dapat dijadikan sebagai penggerak ekonomi perkotaan, karena peredaran uang di DKI Jakarta itu sebesar 38% sedangkan sisanya sebesar 62% berada di luar Jakarta. Berbagai pusat kegiatan ekonomi juga dilakukan di Jakarta sehingga berdampak pada perekonomian nasional. Sehingga penduduk yang berasal dari desa banyak yang pindah ke Ibu Kota Jakarta yaitu mulai dari pekerja yang terampil hingga pekerja yang tidak terampil.

Konsumsi masyarakat di DKI Jakarta sangat bervariasi yaitu mulai dari masyarakat yang hanya mampu membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja sampai masyarakat yang melakukan pembelian untuk barang-barang mewah.

Perkembangan konsumsi masyarakat di Dki Jakarta dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: BPS Prov. DKI Jakarta, 2006-2013 (data diolah)

Gambar I.1

Perkembangan Konsumsi Masyarakat DKI Jakarta 2006-2013

Gambar I.1 di atas menunjukkan konsumsi masyarakat di DKI Jakarta yang berdasarkan konsumsi rumah tangga sepanjang tahun 2006 sampai dengan tahun 2013. Dari grafik terlihat bahwa konsumsi masyarakat di Provinsi DKI Jakarta, menunjukkan kecenderungan trend peningkatan yang tinggi dari tahun ke tahun. Yaitu selalu meningkat pada triwulan I sampai dengan triwulan IV.

Keputusan konsumsi masyarakat mempengaruhi keseluruhan perilaku baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Jadi keputusan konsumsi adalah krusial untuk analisa jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal kondisi-mapan dan tingkat kesejahteraan ekonomi. Tingkat tabungan mengukur berapa banyak dari

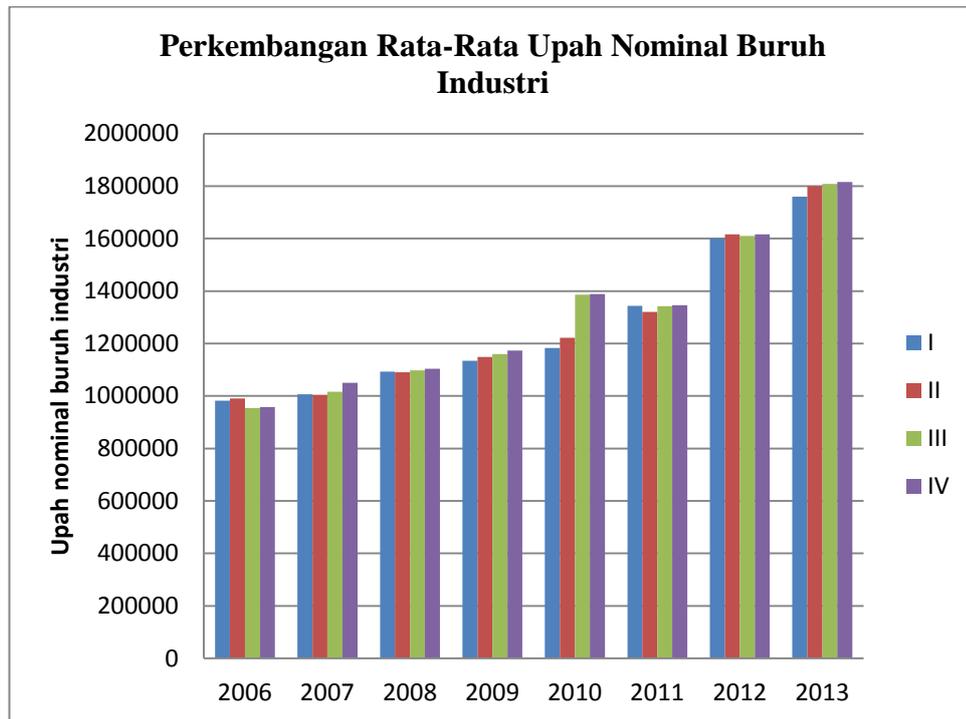
pendapatan generasi sekarang disisihkan untuk generasinya sendiri dan generasi mendatang. Keputusan konsumsi adalah krusial untuk analisa jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua-pertiga dari GDP, sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari ledakan dan resesi ekonomi⁵.

Pada saat konsumsi masyarakat tinggi maka akan menyebabkan tabungan atau saving nya rendah, dikarenakan masyarakat lebih mementingkan mengkonsumsi di masa sekarang dari pada digunakan untuk investasi atau menabung. Sebenarnya tabungan merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dimana tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Jadi apabila konsumsi masyarakatnya tinggi akan mengakibatkan tabungan atau alokasi untuk investasinya menjadi berkurang⁶.

Dalam kalangan para pekerja, perbedaan pengeluaran konsumsi menjadi suatu hal yang sangat menarik, karena tingkat upah yang mereka terima akan berhubungan dengan pengeluaran konsumsi yang harus ditanggungnya sehari-hari. Jadi berdasarkan variasi perbedaan konsumsi masyarakat tentu akan memperlihatkan ketidakadilan, apabila upah para pekerja yang diterima tidak disesuaikan dengan kondisi wilayahnya yang berdasarkan tingkat konsumsinya.

⁵ Gregory N Mankiw, *Teori Makroekonomi Edisi Keempat* (Jakarta: Erlangga, 2000),p. 398

⁶ Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.com> (Di akses pada tanggal 29 April 2014 Pukul 14:00)



Sumber: BPS Prov. DKI Jakarta, 2006-2013 (data diolah).

Gambar I.2

Perkembangan Rata-Rata Upah Nominal Buruh Industri Periode 2006-2013

Gambar I.2 di atas menunjukkan perkembangan rata-rata upah nominal buruh industri yang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, walaupun peningkatan yang terjadi tidak begitu besar. Sesungguhnya besarnya upah nominal buruh industri itu berbeda-beda, semua tergantung pada masing-masing industri yang berada di wilayah DKI Jakarta.

Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan atau upah. Maksudnya konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itu disebut dengan konsumsi

otonomus⁷, jadi walaupun seseorang tidak mempunyai pendapatan, konsumsi masyarakatnya harus tetap dipenuhi.

Masyarakat di DKI Jakarta mempunyai pola konsumsi yang bermacam-macam atau sangat bervariasi dalam membelanjakan pendapatan yang diterimanya, yaitu baik untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman maupun untuk mengkonsumsi barang-barang tahan lama dengan perubahan harga yang sering kali terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi konsumsi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?

⁷ Pratama Raharja, Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 42

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pada kenyataannya masalah konsumsi memiliki aspek dan faktor-faktor yang luas dan kompleks. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada (1) Pengaruh tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta, (2) Pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penambahan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi mengenai tingkat upah, suku bunga dan pengeluaran konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pemecahan masalah yang dapat digunakan oleh Pemerintah dalam mengatasi masalah pengeluaran konsumsi masyarakat yang terjadi di DKI Jakarta.